
PSIKOEDUKASI MENGENAL GAYA BELAJAR SEBAGAI UPAYA MENGOPTIMALKAN KECERDASAN ANAK

¹Yuli Fitria, ²Elita Endah Mawarni

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi

email: ¹fitriayuli818@gmail.com, ²litaendah36@gmail.com

ABSTRAK

Mengembangkan kecerdasan pada anak usia sekolah dasar merupakan upaya yang harus dilakukan guna menyiapkan kesuksesan anak menghadapi masa depan. Adapun upaya yang dapat dilakukan diantaranya membantu anak dalam mengenali kecenderungan gaya belajar yang dimilikinya. Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni memberikan psikoedukasi tentang gaya belajar yang di miliki oleh setiap individu dan menemukan kecenderungan gaya belajar pada siswa. Metode yang digunakan meliputi: edukasi dalam bentuk penyuluhan dan pengukuran gaya belajar kepada siswa peserta kegiatan yang diperoleh dari alat ukur *Visual Auditory Kinesthetic Scale* (VAK). Hasil kegiatan yang telah dilaksanakan menunjukkan peningkatan pengetahuan, pemahaman anak terhadap gaya belajar yang dimiliki. Berikutnya hasil pengukuran gaya belajar pada siswa diperoleh gaya belajar visual sejumlah 41 siswa, tipe gaya belajar kinestetik sejumlah 28 siswa dan gaya belajar auditori 17 siswa. Berdasarkan hasil pengukuran disimpulkan gaya belajar visual lebih dominan di miliki siswa hal tersebut mengindikasikan siswa lebih cenderung menyukai dengan cara mengobservasi langsung terhadap objek belajar. Lebih dari pada itu hasil kegiatan ini dapat memberikan rujukan dalam menentukan kelas binaan sesuai dengan ketertarikan siswa sesuai dengan bidang yang diminati.

Kata Kunci :

Psikoedukasi,
Gaya Belajar,
Kecerdasan, Anak

ABSTRACT

Developing intelligence in elementary school-aged children is an effort that must be made to prepare children for success in the future. The efforts that can be made include helping children to recognize their learning style tendencies. The purpose of carrying out this community service activity is to provide psychoeducation about the learning styles that are owned by each individual and find trends in student learning styles. The methods used include education in the form of counseling and measuring learning styles for students participating in activities obtained from the Visual Auditory Kinesthetic Scale (VAK). The results of the activities that have been carried out show an increase in knowledge, and awareness of the child's learning style. Next, the results of measuring learning styles in students obtained visual learning styles of 41 students, types of kinesthetic and tactile learning styles of 28 students, and auditory learning styles of 17 students. Based on the measurement results, it was concluded that the visual learning style was more dominant in students' possession, this indicated that students were more inclined to like the direct observation of learning objects. More than that, the results of this activity can provide a reference in determining the target class according to the interests of students in accordance with the fields of interest.

Keywords:

Psychoeducation,
Learning Style,
Intelligence,
Children.

PENDAHULUAN

Kecerdasan pada dasarnya dimiliki oleh setiap individu yang dilahirkan, akan tetapi yang membedakan kecerdasan individu dengan lainnya adalah skor kecerdasannya atau biasa di kenal dengan

Intelligence Quotients (IQ). Kecerdasan pada individu meskipun salah satunya di pengaruhi oleh faktor genetik akan tetapi jika tidak dikembangkan berdampak dalam menentukan sejauh mana kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang di hadapinya. Melalui kecerdasan yang dimilikinya individu akan tetap bertahan serta mencapai eksistensinya yang tertinggi. Kecerdasan berkembang sejak individu dilahirkan dan dapat berkembang secara optimal apabila di asah sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Masa usia anak – anak merupakan masa perkembangan otak yang pesat (*Golden Age*), sehingga pada masa ini sangat penting untuk diperhatikan asupan gizi yang diterima, pola pembelajaran serta dukungan sosialnya (Sanjiwani et al., 2020). Pasalnya jika hal tersebut tidak di peroleh secara baik anak akan cenderung menjadi pribadi yang tumbuh dengan banyak kekurangan kecakapan.

Pandemi yang terjadi beberapa tahun kemarin yang menyebabkan anak – anak usia sekolah dasar terpaksa harus belajar dari rumah selama hampir dua tahun sangat berdampak dengan kebiasaan pola belajar yang di lakukannya. Beberapa penelitian menyebutkan perubahan pola belajar dari rumah selama pandemi yang bernuansa kurang formal memiliki banyak dampak negatif yang ditimbulkan seperti kesehatan fisik menurun, kesehatan psikologis berupa stress dan rendahnya perfoma akademik, secara psikomotorik cenderung membentuk perilaku anak kurang memahami pentingnya pendidikan karakter yang di terapkan di sekolah oleh bapak ibu guru serta teman sebayanya (Fitria, 2020) . Selain itu, selama pembelajaran dari rumah anak – anak cenderung kurang bergerak, kurang inovatif, monoton dengan pola belajar secara daring yang cenderung bersifat searah, pasif serta kurangnya interaktif dengan guru dan teman sekelasnya sehingga berpengaruh pula dengan perkembangan motorik, psikososial, serta kurang optimalnya kecerdasan pontensi yang seharusnya berkembang yang diperoleh melalui interaksi secara sosial.

Masyarakat pada umumnya memiliki persepsi yang keliru selama ini terhadap kecerdasan pada anak. Pasalnya anak yang cenderung pintar secara matematis selalu di identikan dengan anak yang cerdas juga hal yang sebaliknya jika anak yang kurang mampu dalam bidang matematik dianggap anak yang bodoh. Persepsi yang semacam inilah yang harus di ubah kepada masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak usia sekolah agar tidak selalu memaksakan kemampuan anak dan memahami kelemahan serta kelebihan pada anaknya. Kecerdasan pada manusia pada dasarnya terbagi menjadi sepuluh macam jenisnya diantaranya kecerdasan *linguistik, matematik, spasial, musik, kinestetik, emosional/ interpersonal, intrapersonal, naturalis, spiritual, eksistensial* dan *adversity quotient* (kecerdasan mengatasi kesulitan) (Putri, 2018). Adapun kecerdasan mendasar yang seyogyanya berkembang pada masa anak – anak usia sekolah di antaranya kecerdasan linguistik, emosional dan spiritual. Hal lainnya pengetahuan tentang jenis kecerdasan yang menonjol pada diri individu merupakan kebutuhan dan sebuah kepatutan yang harus dimiliki sejak masa anak – anak guna menunjang kegiatan yang dilalui lebih terarah dan membentuk anak yang aktif dan dinamis. Adapun metode yang efektif untuk mengetahui kecerdasan yang paling dominan pada anak salah satunya dengan mengenali potensi atau bakat anak melalui tes gaya belajar serta potensi lainnya (Zagoto et al., 2019).

Pentingnya bagi anak – anak usia sekolah dasar mengetahui, memahami sedari dini gaya belajar mereka yang lebih dominan pada dirinya dapat mengarahkan anak serta memudahkan orang tua, guru dan lingkungan yang berperan di sekitarnya dalam mengoptimalkan jenis kecerdasan pada dirinya (Nafi'ah, 2021). Pasalnya anak yang cerdas tidak hanya menonjol pada kecerdasan matematik seperti halnya pintar berhitung dan menyelesaikan soal ilmu pasti tetapi anak yang cerdas hakikatnya anak yang memiliki ketertarikan dari berbagai bidang yang tidak monoton di satu bidang saja (Wardhani et al., 2016). Kecerdasan yang di kembangkan secara optimal melalui lingkungan belajar mereka seperti halnya di sekolah, ditempat les privat, lembaga kursus dan lainnya, mampu mengantar anak – anak menjadi generasi yang karakter, bertalenta, sehat secara fisik dan mental serta memiliki derajat kualitas kehidupan yang baik.

Berdasar uraian analisis masalah diatas pengabdian melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Psikoedukasi Mengenal Gaya Belajar Sebagai Upaya Mengoptimalkan Kecerdasan Anak”. Target sasaran kegiatan pengabdian ini ialah siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Desa Benelan Kidul yang berlokasi di Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Alasan mendasar pengabdian memilih sekolah diantaranya sekolah tercatat oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi mulai tahun 2018-2022 sebagai sekolah yang memiliki prestasi dalam bidang akademik dan non akademik setingkat

Daerah dan Nasional akan tetapi sekolah belum memfasilitasi pembelajaran siswanya sesuai dengan bakat minatnya, siswa belum memahami gaya belajar yang mereka sukai, serta seluruh siswa tidak pernah diberikan layanan tes gaya belajar oleh sekolah. Tujuan kegiatan pengabdian ini meliputi; 1). Memberikan edukasi kepada siswa tentang manfaat mengetahui gaya belajar dengan kesuksesan, 2). Memberi layanan tes gaya belajar kepada siswa, 3). Memberikan informasi melalui data hasil tes gaya belajar siswa kepada dewan guru sebagai acuan selanjutnya dalam mengelompokkan kelas belajar dalam upaya mencetak siswa yang cerdas dan berkualitas. Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan yakni memberikan rujukan bagi sekolah dalam membentuk kelas binaan sesuai dengan minat dan memudahkan dalam menelusuri bakat peserta didiknya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yang diawali dengan proses identifikasi, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Lokasi pelaksanaan kegiatan bertempat di SDN 3 Benelan Kidul Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 3 hari pada tanggal 19, 20 dan 21 Januari 2023. Untuk proses tahapan identifikasi dilakukan sebelum tanggal pelaksanaan dengan tujuan mengenal sekolah sasaran dan menemukan kesulitan yang dihadapi oleh sekolah sasaran. Tahap pelaksanaan pada hari pertama sampai ketiga di isi dengan beberapa kegiatan meliputi; 1). Edukasi tentang mengenal macam – macam kecerdasan pada manusia. 2). Penyuluhan dan mempraktekan gaya belajar seperti gaya auditori, gaya visual, gaya taktil dan gaya kinestetik. 3). Pengukuran melalui tes gaya belajar siswa dengan menggunakan alat ukur (*Visual Auditory Kinesthetic Scale*) atau VAK. Tahap evaluasi dan tindak lanjut, dengan memberikan kuisioner (*Reaction sheet*) kepada dewan guru, tenaga kependidikan serta orang tua/ wali murid guna mengukur tingkat kebermanfaatan kegiatan dan upaya tindak lanjut di waktu berikutnya. Pada sesi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menekankan pada setiap tema edukasi yang diberikan, adapun penekanan materi bertujuan siswa sebagai target sasaran memperoleh pengetahuan, pemahaman dan mampu mempraktekan dari materi yang diberikan. Berikut diantaranya penekanan materi yang di berikan meliputi;

1. Edukasi tentang mengenal kecerdasan pada manusia.
siswa di berikan pengetahuan bahwasanya kecerdasan pada manusia terdapat sepuluh macam jenis kecerdasan dan mereka diberi pemahaman jika dari sepuluh kecerdasan tersebut hanya beberapa saja yang akan menonjol pada diri mereka, sehingga diharapkan mereka memahami setiap individu memiliki perbedaan kemampuan dan kelemahan satu dengan lainnya sehingga tidak harus merasa rendah diri apabila mereka tidak memiliki kelebihan temanya.
2. Mengetahui gaya belajar
Pada sesi ini siswa diberikan pengetahuan tentang gaya belajar pada setiap individu memiliki cara yang berbeda – beda. Selanjutnya siswa dikenalkan dengan tiga tipe gaya belajar secara umum diantaranya gaya belajar auditori dimana gaya belajar ini cenderung menggunakan kemampuan berbicara dan mendengar, sedangkan gaya belajar visual lebih menggunakan kemampuan mengamati dan menggambarkan dan gaya belajar taktil dan kinestetik lebih cenderung menggunakan cara memegang, bergerak dan mempraktikkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pengabdian menekankan pada hasil yakni siswa sebagai target sasaran meningkat pengetahuan serta memahami jenis gaya belajar yang mereka miliki berdasarkan kadar kesukaan dan hasil dari tes gaya belajar yang diperoleh. Berdasarkan jumlah siswa yang mengikuti pengukuran tes gaya belajar yakni kelas 4 sampai kelas 6 berjumlah 86 siswa. Berdasarkan hasil pengukuran gaya belajar siswa yang diperoleh menunjukkan gaya belajar visual cenderung dimiliki oleh siswa sejumlah 41 siswa, kemudian di susul tipe gaya belajar kinestetik sejumlah 28 siswa. Sedangkan gaya belajar terendah berikutnya yakni gaya belajar auditori 17 siswa. Hasil gaya belajar visual dan kinestetik yang cukup tinggi sesuai dengan beberapa kemampuan siswa pada sekolah mitra yang menonjol di bidang non akademis seperti sering menjuarai lomba olahraga

bulu tangkis, voli, dan tari. Adapun jumlah berdasarkan tipe gaya belajar siswa di gambarkan pada tabel.1 berikut:

Tabel.1 Hasil pengukuran tes gaya belajar pada siswa

Karakter peserta	Jenis Gaya Belajar		
	Visual	Auditori	Kinestetik
Kelas 4	14	7	9
Kelas 5	17	3	11
Kelas 6	10	7	8
Jumlah	41	17	28

Adapun dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :



Gambar.1 Edukasi mengenai gaya belajar visual dan auditori



Gambar.2 Mempraktikan gaya belajar kinestetik



Gambar.3 Pengukuran tes gaya belajar menggunakan alat ukur VAK

Berdasar perolehan hasil tes gaya belajar tersebut mengindikasikan siswa usia sekolah dasar dimana pada kisaran usia 8 – 12 tahun memasuki tahapan fase genital dimana kecenderungan untuk mencoba hal baru yang di pelajarinya sangat kuat dan kemampuan mempelajari dengan cara mengobservasi secara seksama lebih mudah untuk dilakukan. Hal lainnya siswa usia sekolah dasar memiliki pola berpikir yang masih sederhana yang tidak sampai pada tahapan menginterpretasikan

stimulus dengan lengkap sehingga anak – anak mudah menyukai gambar *puzzle*, balok, mudah mengenali warna, bentuk serta mengikuti adegan dari video yang mereka lihat untuk dipersepsikan sendiri. Di dukung penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyebutkan anak – anak akan mudah meniru dan mencoba sesuatu yang dirasa paling menyenangkan dalam mengatasi kesulitannya (Azis et al., 2022). Sejalan dengan hasil studi lainya menjelaskan di zaman digital cenderung menyukai mempelajari segala hal yang berkenaan dengan tugas dengan menggunakan gawai yang terintegrasi dengan *browser* di miliknya dan menyelesaikan kesulitannya dengan mengadopsi tutorial yang di unduh dari *platform* yang disukainya.

Tipe gaya belajar auditori yang memiliki jumlah lebih rendah dibanding dua tipe belajar lainya mengindikasikan bahwa siswa usia sekolah dasar kurang memiliki kepekaan terhadap hal yang di sekitarnya hal tersebut dapat pula dikarenakan kemampuan linguistik (seperti mendengar, menghafal, berkomunikasi secara verbal) mereka kurang terasah sehingga mereka kurang menyukai dengan pola pembelajaran yang mengandalkan pendengaran atau auditori. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan anak – anak menggunakan kemampuan auditori tidak untuk belajar yang bersifat formal tetapi cenderung menggunakan pada hal – hal yang bersifat kesenangan seperti untuk mendengarkan cerita dari orang tua tentang sejarah, cerita menjelang mereka tidur dan mendengarkan lagu atau musik kesukaan yang dapat menaik *mood* mereka (Elya et al., 2019).

Gaya belajar pada siswa dalam hasil kegiatan pengabdian ini terbukti dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kelas binaan serta menelusuri kecerdasan yang menonjol pada siswa. Adapun siswa dengan gaya belajar visual dapat di arahkan kepada kegiatan yang mengandalkan kecerdasan yang berkaitan dengan gaya belajar visual seperti kecerdasan matematik, spasial dan interpersonal seperti dalam mempersiapkan siswa untuk ajang kompetensi sains, melukis dan lainya. Berikutnya, gaya belajar kinestetik dapat di arahkan untuk kegiatan yang mengandalkan kecerdasan kinestetik, naturalis, musik dan mengatasi kesulitan (*Adversity Quotient*) yang dipersiapkan untuk kegiatan lomba yang berkaitan dengan seni, olah raga dan lainya. Sedangkan kecerdasan lainya akan berkembang dan terbentuk mengikuti tuntutan dan tantangan seiring dimana mereka menjalani fase kehidupan selanjutnya seperti halnya kecerdasan *eksistensial*, emosional dan spritual. Hal lainya melalui pengenalan gaya belajar pada anak juga memberikan pemahaman pada orang tua khususnya dalam memfasilitasi pola pembelajaran sesuai dengan minat yang di inginkan anak, dengan demikian tidak muncul rasa keterpaksaan dan kenyamanan dalam proses belajar pada anak.

Kecerdasan pada anak – anak yang bersifat subjektif akan muncul secara alamiah jika kita sebagai pembimbing mampu mengarahkan secara tepat, pasalnya kecerdasan pada anak tidak dapat serta merta terbentuk tanpa melalui pengembangan dan pengasahan secara intensif. Upaya berupa pemberian layanan kesiapan sekolah, tes gaya belajar, tes penelusuran minat bakat, tes kecerdasan (tes intelegensi) dan serangkaian tes lainya yang di berikan di lingkungan sekolah dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan anak selain secara kognitif. Dengan demikian mengenalkan gaya belajar pada siswa usia sekolah dasar menjadi metode alternatif yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kecerdasan anak sebagai generasi penerus yang berkualitas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui psikoedukasi mengenal gaya belajar pada siswa sejak sekolah dasar dengan mitra siswa SDN 3 Benelan Kidul Kabupaten Banyuwangi mampu memberikan pengetahuan, pemahaman serta kemudahan bagi siswa khususnya dalam mengenali tipe gaya belajar yang di miliknya. Selanjutnya bagi dewan guru melalui kegiatan psikoedukasi ini mampu memberikan rujukan dalam menentukan kelas binaan sesuai dengan ketertarikan siswa sesuai dengan bidang yang diminati serta sebagai informasi yang berbasis data bagi orang tua siswa terkait perkembangan bio-psikologis anak dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga orang tua mampu mengarahkan lebih tepat dalam mengawal anak mencapai cita – cita sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya.



PERSANTUNAN

Terima kasih kepada Ibu Kepala Sekolah SDN 3 Benelan Kidul Kabupaten Banyuwangi atas ijin berlangsungnya kegiatan tri dharma Pengabdian Kepada Masyarakat di sekolah yang Ibu Pimpin. Selanjutnya kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi yang merekomendasikan sekolah mitra kepada pengabdian dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi yang telah membantu kami mulai dari awal sampai selesai kegiatan. Semoga kegiatan ini menjadi upaya yang diberkahi dan memiliki manfaat yang besar. Aamiin..

REFERENSI

- Azis, R. N. A., Oktavianti, I., & ... (2022). Gaya Belajar Visual Anak Selama Pandemi Di Kelurahan Purwodadi. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah ...*, 1(4).
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Fitria, Y. (2020). Deteksi Kesiapan Sekolah : Upaya Menakar Kemampuan Adaptasi Psikososial dengan Kemunculan Stres Akademik Pada Anak di Era Kenormalan Baru. *Ilatan Psikologis Indonesia*, 1(Temilnas Xii).
- Nafi'ah, Q. N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Anak Usia Dini Era Pandemi. *Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, September.
- Putri, W. (2018). Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.555>
- Sanjiwani, P. A., Shinta, D., & Fahmida, U. (2020). ASUPAN ZINK DAN TINGKAT KECERDASAN ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.22435/mgmi.v12i1.1998>
- Wardhani, D., Irawan, E. B., & Sa'dijah, C. (2016). Origami Terhadap Kecerdasan Spasial Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5).
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). PERBEDAAN INDIVIDU DARI GAYA BELAJARNYA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>